



## Fotografi Jurnalistik Seni Merekam Sejarah

Afiila Dhara Difa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
afiiladhara@gmail.com

### Abstrak

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai seni yang mampu merekam dan menyampaikan sejarah yang tidak terucapkan. Artikel ini membahas pengertian fotografi, jurnalistik, dan fotografi jurnalistik; serta bagaimana fotografi jurnalistik mempengaruhi persepsi manusia. Artikel ini juga mengulas pentingnya metode *EDFAT* dalam menghasilkan karya yang utuh, akurat, dan bermakna, serta menjelaskan pentingnya menjaga keaslian dan integritas visual agar tidak terjebak dalam hiperrealitas yang menyesatkan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, artikel ini juga menyajikan analisis visual dan komposisi dalam fotografi sejarah sebagai contoh penerapan teknik jurnalistik yang efektif.

**Kata kunci:** fotografi jurnalistik, seni visual, metode *EDFAT*, etika foto, komposisi foto

### Abstract

*Journalistic photography is a form of visual communication that not only functions as a medium of information, but also as an art that is able to record and convey unspoken history. This article discusses the meaning of photography, journalism, and journalistic photography; and how journalistic photography affects human perception. This article also reviews the importance of the EDFAT method in producing complete, accurate, and meaningful works, and explains the importance of maintaining authenticity and visual integrity so as not to get caught up in misleading hyperreality. Through a qualitative approach with literature study, this article also presents visual analysis and composition in historical photography as an example of the application of effective journalistic techniques.*

**Keywords:** photojournalism, visual arts, EDFAT method, photo ethics, photo composition

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media digital telah mendorong transformasi besar dalam dunia jurnalistik, termasuk dalam cara penyampaian informasi kepada publik. Di tengah dominasi teks dan audio visual, fotografi jurnalistik tetap mempertahankan perannya sebagai salah satu media penyampai informasi paling kuat dan langsung. Sebuah foto jurnalistik mampu menyimpan suatu momen dalam sejarah, merepresentasikan kenyataan, dan menyampaikan emosi yang tidak bisa sepenuhnya diwakili oleh kata-kata. Inilah yang menjadikan fotografi jurnalistik bukan sekadar alat dokumentasi peristiwa, melainkan juga seni merekam sejarah yang tidak terucapkan.

Secara etimologi, istilah fotografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*photos*" yang berarti cahaya dan "*graphein*" yang berarti tulisan, dengan demikian fotografi dapat diartikan dengan menulis atau melukis dengan cahaya (RASIDI, 2019). Fotografi sebagai media visual tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengambilan gambar, namun juga melibatkan estetika, narasi, serta tanggung jawab etis. Di sisi lain secara etimologi, jurnalistik berasal dari dua suku kata, yakni jurnal dan istik. Jurnal berasal dari bahasa Perancis, *journ*, yang berarti catatan harian. Sedangkan kata *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan (Dr. Wahyudin, 2016). Dengan demikian, ketika kedua ranah ini digabungkan, lahirlah fotografi jurnalistik, yaitu praktik pengambilan gambar yang bertujuan menyampaikan informasi aktual secara visual kepada masyarakat luas, melalui media massa.

Namun lebih dari itu, fotografi jurnalistik tentunya memiliki konsep estetika tersendiri, bahkan konsep estetikanya sangat berkaitan dengan "rasa", sebuah konsep abstrak mengenai proses peresapan sesuatu dalam diri manusia yang bahkan tidak dapat sepenuhnya dideskripsikan (Andrea, 2016). Maka dari itu, fotografi jurnalistik bukan hanya menyampaikan fakta visual, melainkan juga menyentuh rasa, mengandung nilai-nilai moral,

dan bahkan mampu memunculkan kesadaran sosial dalam diri audiensnya. Melalui satu citra tunggal, sebuah foto jurnalistik dapat menggugah empati, memicu kemarahan sosial, atau menyentuh sisi kemanusiaan terdalam dari para penikmatnya. Dengan demikian, fotografi jurnalistik tidak bisa dipisahkan dari dimensi seni dan etika, karena ia berinteraksi langsung dengan persepsi dan kesadaran publik.

Fotografi jurnalistik telah melampaui fungsi dasarnya sebagai pelengkap berita. Ia kini berperan sebagai bentuk dokumentasi sejarah, alat kritik sosial, bahkan bentuk visualisasi ideologi dan perjuangan. Dalam berbagai peristiwa penting dunia - seperti perang, bencana alam, gerakan sosial, dan momen politik monumental - fotografi jurnalistik telah menjadi rekaman sejarah yang menghidupkan kembali realitas masa lalu secara visual. Ia menyimpan narasi yang mampu dibaca lintas generasi, dan karena itu, nilai sejarahnya menjadi tak tergantikan. Karena fotografi jurnalistik tidak sekedar memotret sebuah peristiwa namun dalam foto tersebut mengandung informasi yang jelas, sehingga ketika melihat fotonya 80% informasi dari berita tersebut sudah dapat terwakili (Wardana, 2017).

Untuk dapat menghasilkan foto jurnalistik yang tidak hanya akurat secara informasi tetapi juga kuat secara visual, dibutuhkan teknik dan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan penting yang digunakan oleh para fotografer jurnalistik adalah metode EDFAT (*Entire/Established Shoot, Detail, Frame, Angle, Timing*) untuk membantu menciptakan sesuatu karya foto yang baik dan kuat secara makna (*meaning*). Metode ini membantu fotografer dalam membangun narasi visual yang lengkap dengan mengatur ruang pandang dan waktu secara sistematis. Teknik ini memungkinkan audiens tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga merasakan konteks, suasana, dan emosi di balik peristiwa tersebut.

Di sisi lain, tantangan besar dalam fotografi jurnalistik saat ini adalah menjaga keaslian visual di tengah perkembangan teknologi digital yang memungkinkan

manipulasi foto secara mudah dan cepat. Sudah menjadi hal yang sangat jelas jika editing foto jurnalistik hanya sebatas pada pemahaman kamar gelap saja seperti *dodge*, *burning*, *cropping*, *brightness* dan *level*. Akan tetapi penggunaan *High Dynamic Range* (HDR) hingga pencangkakan objek tidak hanya membohongi unsur realitasnya saja akan tetapi sudah mengingkari hakikat dari foto jurnalistik yang selalu menyampaikan realitas melalui media visual (Jati, 2018). Karena penyuntingan foto secara berlebihan dapat menciptakan realitas palsu (hiperrealitas) yang menyesatkan publik. Ini tentu bertentangan dengan prinsip dasar jurnalisme yang menjunjung tinggi akurasi dan kebenaran. Oleh karena itu, integritas foto jurnalistik harus dijaga dengan ketat, yakni dengan memastikan bahwa setiap foto yang dipublikasikan adalah representasi otentik dari kejadian sebenarnya.

Terakhir, fotografi jurnalistik juga menuntut pemahaman mendalam tentang komposisi visual. Sebuah foto yang kuat bukan hanya soal objek yang ditangkap, tetapi juga bagaimana elemen visual seperti garis, bentuk, cahaya, dan perspektif disusun untuk membentuk makna yang dalam. Secara keseluruhan semuanya harus dilakukan agar foto jurnalistik yang ingin dipublish untuk masyarakat umum tidak hanya sebatas foto biasa, melainkan hasil foto yang memiliki makna yang berkesan untuk masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada dasarnya merupakan bagian yang memaparkan berbagai teori dan pandangan para ahli yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dijalankan, sesuai dengan fokus kegiatan penelitian tersebut. Sementara itu, sumber atau referensi merujuk pada informasi yang dapat digunakan sebagai dasar teoritis, serta dapat dipelajari untuk memperluas pemahaman terhadap materi yang dibahas. Berikut adalah tinjauan pustaka dan sumber yang saya jadikan acuan dan landasan untuk penulisan pada penelitian:

## Tinjauan Tentang Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan cabang fotografi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual melalui media visual kepada publik. Secara etimologis fotografi berasal dari bahasa Yunani *photos* (cahaya) dan *graphein* (menulis), sehingga fotografi diartikan sebagai "melukis dengan cahaya" (RASIDI, 2019). Dalam konteks jurnalistik, fotografi tidak hanya bertugas merekam peristiwa, namun juga menjadi alat komunikasi yang menyampaikan makna secara langsung dan emosional. Sementara itu, istilah jurnalistik berasal dari kata *jurnal*, yang berarti catatan harian, dan *istik*, yang terkait dengan estetika atau ilmu tentang keindahan (Dr. Wahyudin, 2016). Dengan demikian, fotografi jurnalistik dapat dipahami sebagai perpaduan antara dokumentasi peristiwa dan penyampaian estetika visual kepada publik.

## Tinjauan Tentang Estetika dan Nilai Moral dalam Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik bukan sekadar hasil tangkapan kamera, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika dan moral. Estetika dalam fotografi jurnalistik sangat erat kaitannya dengan konsep "rasa", yaitu pengalaman emosional yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya melalui bahasa verbal (Andrea, 2016). Oleh karena itu, fotografi jurnalistik juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan empati publik, melalui penyampaian nilai kemanusiaan dan moralitas secara visual.

## Tinjauan Tentang Peran Fotografi dalam Dokumentasi Sejarah dan Kritik Sosial

Foto jurnalistik dapat menyampaikan hingga 80% informasi dalam sebuah berita hanya melalui visual (Wardana, 2017). Hal ini menunjukkan kekuatan foto dalam mengemas narasi sejarah, kritik sosial, dan representasi ideologi secara ringkas namun mendalam. Dalam berbagai momentum sejarah seperti perang, bencana, hingga aksi politik, fotografi jurnalistik menjadi penghubung antar generasi dan sarana dokumentasi sejarah yang otentik.

## Tinjauan Tentang Metode EDFAT

Untuk menghasilkan karya foto jurnalistik yang efektif, pendekatan teknis seperti metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Timing*) sangat penting. Metode ini membantu fotografer menyusun narasi visual yang terstruktur dan bermakna (*meaningful*). Penggunaan teknik ini memungkinkan audiens tidak hanya memahami kejadian, tetapi juga merasakan atmosfer serta konteks peristiwa tersebut secara lebih menyeluruh (Wardana, 2017).

## Tinjauan Tentang Etika dan Manipulasi Foto dalam Era Digital

Di tengah perkembangan teknologi digital, integritas dalam fotografi jurnalistik menjadi isu penting. Manipulasi berlebihan seperti penggunaan HDR ekstrem atau pencangkakan objek menghilangkan unsur realitas dalam foto jurnalistik dan berpotensi menciptakan *hiperrealitas* yang menyesatkan publik (Jati, 2018). Oleh karena itu, penyuntingan foto jurnalistik harus dibatasi pada teknik dasar seperti *cropping*, *dodge & burn*, dan pengaturan *brightness/contrast*, guna menjaga keotentikan dan kredibilitas visual.

## Tinjauan Tentang Komposisi Pada Fotografi Jurnalistik

Komposisi visual dalam fotografi jurnalistik memegang peran penting dalam membentuk kekuatan naratif dan estetika dari sebuah gambar yang bertujuan menyampaikan informasi kepada publik secara efektif. Melalui penguasaan prinsip-prinsip komposisi seperti *rule of thirds*, *point of interest*, dan *leading lines*, seorang fotografer jurnalistik dapat mengarahkan fokus audiens, memperjelas pesan, serta memperkuat dampak emosional dari peristiwa yang ditampilkan. Fotografi dengan penerapan komposisi visual yang tepat bertujuan untuk menentukan fokus audiens, arah pergerakan mata, meningkatkan kualitas visual, dan memperkuat pesan dalam foto (Kaparang & Sanjaya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga bagian integral dalam membangun komunikasi visual yang bermakna dan

bertanggung jawab secara jurnalistik.

## LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis dalam suatu penelitian. Landasan teori berisi kumpulan teori, dalil, konsep, dan prinsip yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yang berfungsi untuk membangun kerangka berpikir peneliti serta membimbing arah penelitian. Berikut adalah landasan teori yang digunakan dalam penulisan ini:

### Teori Komunikasi Visual Pada Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan bentuk komunikasi visual yang menggabungkan antara dokumentasi fakta dengan ekspresi estetika yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara informatif dan emosional kepada publik. Dalam praktiknya, fotografi jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap berita, tetapi juga sebagai narasi visual yang dapat memengaruhi opini publik dan membangun kesadaran sosial (Kaparang & Sanjaya, 2023).

Teori komunikasi visual mendasari bahwa visualisasi informasi memiliki daya tangkap yang lebih kuat dibandingkan teks semata, karena mampu menyampaikan konteks, emosi, dan makna secara simultan. Dalam konteks ini, metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) menjadi kerangka penting dalam membentuk narasi visual yang utuh dan sistematis. Di sisi lain, teori estetika visual menekankan pentingnya komposisi seperti *rule of thirds*, *point of interest*, dan *leading lines* untuk menciptakan foto yang tidak hanya informatif tetapi juga memiliki daya tarik visual yang kuat (Particia, 2022).

### Teori Etika Fotografi Jurnalistik

Teori etika jurnalistik menekankan pentingnya menjaga keaslian citra visual agar tidak menciptakan realitas palsu yang dapat menyesatkan publik, sehingga integritas dan akurasi menjadi prinsip utama dalam penyajian fotografi jurnalistik. Berdasarkan kerangka



teoritis tersebut, dapat dipahami bahwa fotografi jurnalistik adalah praktik multidimensional yang memerlukan keseimbangan antara keakuratan informasi, nilai estetika, dan tanggung jawab moral dalam penyampaian pesan visual.

## METODE PENELITIAN

Berikut adalah beberapa metode penelitian yang digunakan pada penulisan jurnal ini :

### Metode Studi Pustaka (*Library Research*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan konsep-konsep teoritis, pendekatan estetika, prinsip etika, serta penerapan teknis dalam praktik fotografi jurnalistik. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan konteks dari data yang bersumber dari literatur ilmiah tanpa manipulasi variabel seperti dalam pendekatan kuantitatif.

### Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi dilakukan terhadap literatur maupun karya fotografi jurnalistik untuk mengidentifikasi makna, pesan visual, serta struktur komposisi yang digunakan. Metode ini bertujuan menggali konten secara sistematis berdasarkan kategori seperti estetika, etika, teknik visual, dan konteks sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menemukan pola-pola visual dan naratif yang menjadi ciri khas dalam fotografi jurnalistik.

### Metode Deskriptif Kualitatif

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam temuan-temuan yang diperoleh dari studi pustaka dan analisis isi. Penelitian deskriptif kualitatif memfokuskan pada interpretasi makna dan konteks, bukan angka atau statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan bagaimana fotografi jurnalistik berfungsi

sebagai media dokumentasi sejarah dan penyampai pesan moral melalui komposisi dan teknik visual.

## PEMBAHASAN

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu peranan penting yang harus ada pada suatu berita. Karena dengan adanya suatu foto yang ada pada berita membuat masyarakat atau audiens menjadi lebih tertarik dalam membaca berita tersebut. Dan dengan adanya foto jurnalistik, pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai modal bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengevaluasi isi media dengan tajam dan teliti sehingga mampu memanfaatkan isi media sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu informasi, pesan, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan melalui media *online* (Romadhoni, 2023).

Secara garis besar fotografi jurnalistik yaitu memotret kejadian nyata yang memiliki nilai berita untuk disampaikan kepada publik. Foto jurnalistik harus akurat, jujur, tidak direayasa, dan memiliki nilai berita yang tinggi. Foto jurnalistik mampu merekam sesuatu secara cepat, objektif, hingga mengandung berita dan informasi. Dengan foto jurnalistik, isi dari berita dapat tersirat terlebih dahulu. Besarnya pengaruh foto dalam media membuat peranan dari foto semakin tinggi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas dan akurat. Foto jurnalistik menjadi satu kesatuan dengan berita (Romadhoni, 2023). Fotografi jurnalistik juga memiliki keunikan tersendiri yaitu mampu menyampaikan narasi visual tanpa perlu banyak kata, sekaligus menyentuh sisi emosional dan moral masyarakat.

## Karya Foto 1



**Foto 1. “Korban Gempa Cianjur”, 2022**  
(Sumber: detikNews,2022)

Gambar di atas merupakan salah satu bukti bahwa fotografi jurnalistik bukan sekedar foto biasa, namun fotografi jurnalistik juga mampu menyampaikan narasi visual tanpa perlu banyak kata, sekaligus menyentuh sisi emosional dan moral masyarakat. Di dalam foto tersebut terlihat jelas ada seorang Ibu yang sedang menangis. Lalu, di samping Ibu tersebut ada seorang pria yang sedang merangkul dan berusaha menenangkan seorang Ibu tersebut. Ibu tersebut menangis karena beliau merupakan salah satu korban yang kehilangan rumahnya karena gempa bumi yang ada di Cianjur. Hal ini terlihat jelas dari latar belakang yang ada pada foto tersebut, yaitu banyaknya pondasi rumah yang terlihat sudah hancur karena adanya gempa bumi.

Dari foto tersebut kita juga dapat merasakan betapa sedihnya ibu tersebut. Karena disuatu rumah pasti memiliki banyak kenangan di dalamnya, dan di dalam rumah pasti banyak barang berharga. Namun Ibu tersebut mau tidak mau harus merelakan semua itu, karena rumah beliau hancur habis terkena gempa bumi. Seorang wanita menangis setelah menyaksikan rumahnya hancur akibat gempa Cianjur (Pool, 2022). Sudah dapat dipastikan bahwa Ibu atau seorang wanita itu menangis dikarenakan beliau merupakan salah satu korban gempa bumi Cianjur yang kehilangan rumahnya.

Terbukti bahwa fotografi jurnalistik bukan hanya media dokumentasi, tetapi juga bentuk seni visual yang memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa. Foto

jurnalistik bisa membawa nilai-nilai moral dan rasa kemanusiaan kepada audiens. Contohnya seperti foto yang memperlihatkan penderitaan korban bencana alam, seperti foto di atas tersebut. Hal ini, bisa langsung menyentuh empati masyarakat dan mendorong tindakan sosial. Ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik bukan hanya menyampaikan apa yang terjadi, tetapi juga mengajak audiens untuk merasakan apa yang terjadi. Dengan demikian, fotografi jurnalistik menjadi seni yang membentuk opini dan persepsi publik secara kuat dan mendalam.

Suatu foto memang tidak bisa melukiskan keterangan-keterangan verbal yang diperoleh wartawan di lapangan, tapi dengan kemampuan visualisasi yang disuguhkan, sebuah foto bisa mengungkapkan pandangan mata yang sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata (Wardana, 2017). Maka dari itu, agar mendapatkan foto yang memiliki visualisasi yang lebih dalam fotografer harus mempelajari dan menerapkan metode EDFAT dalam fotografi jurnalistik.

Metode EDFAT adalah pendekatan teknis dalam fotografi jurnalistik yang terdiri dari lima elemen:

- 1) *Entire*: Menunjukkan keseluruhan suasana atau lokasi peristiwa.
- 2) *Details*: Menangkap bagian-bagian kecil namun bermakna yang memperkaya cerita.
- 3) *Frame*: Menentukan bagaimana objek utama dibingkai untuk memperjelas fokus.
- 4) *Angle*: Menyesuaikan sudut pengambilan gambar untuk mendapatkan perspektif yang kuat.
- 5) *Time*: Memilih momen paling tepat yang memiliki makna emosional atau simbolis tinggi.

Melalui metode ini, fotografer akan mampu secara ilmiah untuk melanjutkan liputan untuk mencari foto yang tepat (Pujanarko, 2017). Metode EDFAT ini juga penting untuk membangun cerita visual yang utuh dan padat. Dengan menggabungkan kelima unsur tersebut, fotografer dapat menciptakan narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga emosional dan

estetik. Misalnya, memotret demonstrasi dari atas (angle) pada saat orator sedang berbicara (time) dan memasukkan elemen bendera atau simbol (details) akan menghasilkan foto yang kuat secara naratif.

Seiring kemajuan teknologi digital, manipulasi visual dalam foto menjadi semakin mudah. Namun, dalam konteks jurnalistik, manipulasi yang berlebihan dapat mengubah makna dan menyesatkan publik. Editing yang berlebihan di meja redaktur foto dapat merubah unsur realitas yang ada sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya pesan yang akan disampaikan kepada khalayak, oleh karena itu foto jurnalistik harus selalu mengedepankan unsur realitas sebagai pertanggungjawaban fotografer, redaktur dan media kepada masyarakat agar tidak menggiring opini yang multi interpretatif (Jati, 2018). Etika fotografi jurnalistik menuntut bahwa foto yang dipublikasikan harus menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya. Editing hanya diperbolehkan untuk memperbaiki kualitas teknis (misalnya pencahayaan), bukan mengubah isi atau menghapus/memasukkan elemen yang tidak ada dalam kenyataan. Jika etika ini dilanggar, maka publik tidak lagi mendapatkan fakta, melainkan ilusi yang disebut sebagai hiperrealitas.

Berikut komparasi foto jurnalistik dari 3 sumber berita yang berbeda :

### Karya Foto 2



Foto 2. “Erupsi Gunung Lewotobi”, 2025  
(Sumber: Kompas.com,2025)

Sumber; Kompas.com, tanggal & waktu *publish*; Minggu, 27 April 2025, Pukul 21.08 WIB.

Hasil Analisis: Pada foto di atas merupakan foto yang pertama kali di *publish* oleh jurnalis berita yang ada di internet, dengan kata lain foto asli dari foto erupsi Gunung Lewotobi yang pertama kali di *publish* adalah foto tersebut. Pada tampilan foto tersebut terlihat tidak melalui proses editing sama sekali atau alami.

### Karya Foto 3



Foto 3. “Erupsi Gunung Lewotobi”, 2025  
(Sumber: detik.com,2025)

Sumber; detik.com, tanggal & waktu *publish*; Senin , 28 April 2025, Pukul 06.52 WIB.

Hasil Analisis : Pada foto ini merupakan hasil foto kedua dari berita erupsi Gunung Lewotobi yang dipublish oleh jurnalis berita ke internet. Pada foto kedua, juga terlihat tidak melalui proses editing atau alami.

### Karya Foto 4



Foto 4. “Erupsi Gunung Lewotobi”, 2025  
(Sumber: Antara.news, 2025)



Sumber; Antara news, tanggal & waktu publish; Senin, 28 April 2025, Pukul 11.35 WIB.

Hasil Analisis : Untuk foto ketiga atau terakhir merupakan hasil foto yang paling akhir di publish oleh jurnalis berita di internet. Untuk hasil pada foto ini jika diperhatikan secara teliti terlihat bahwa foto tersebut melalui sedikit proses editing. Karena foto ini terlihat lebih tajam dan kontras, dibandingkan dengan 2 foto sebelumnya.

Itulah contoh beberapa foto jurnalistik yang ada pada berita, terlihat jelas bahwa tidak semua fotografer menggunakan foto original mereka. Namun, beberapa fotografer masih ada yang melakukan proses editing. Hal ini tentu saja tidak boleh, karena akan menyebabkan tidak kesesuaian dengan kejadian yang sebenarnya. Tetapi untuk foto ke 3 tersebut masih digunakan karena fotografer tersebut melakukan proses editing yang tidak berlebihan. Melainkan hanya menaikkan kontras dan menajamkan foto saja.

Selain itu, dalam fotografi jurnalistik komposisi foto juga sangat berpengaruh terhadap kekuatan pesan visual yang ingin disampaikan. Maka dari itu fotografer jurnalistik juga harus mempelajari komposisi foto yang benar agar makna visual yang ingin disampaikan dalam foto tersampaikan dengan baik kepada audiens atau masyarakat. Maka dapat dibuktikan bahwa fotografi dengan penerapan komposisi visual yang tepat dengan tujuan adalah menentukan fokus audiens, menentukan arah pergerakan mata audiens, meningkatkan kualitas visual, dan memperkuat pesan pada foto (Kaparang & Sanjaya, 2023).

Komposisi dalam fotografi juga bertujuan untuk menambah nilai estetika pada foto atau gambar. Oleh karena itu, komposisi dalam fotografi dapat dikatakan sebagai faktor penentu utama dalam keberhasilan sebuah karya foto. Komposisi dalam fotografi merupakan pemanfaatan berbagai elemen visual seperti garis, tekstur, warna, bentuk, refleksi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, seorang fotografer harus mampu mengarahkan pandangan audiensi pada elemen visual yang menonjol dalam karya

foto yang dihasilkan (Fadia, 2022).

Berikut ini adalah 3 komposisi yang wajib dikuasai oleh fotografer jurnalistik:

### 1. *Rule of Thirds*

Rule of thirds adalah kaidah umum yang sederhana namun efektif dalam komposisi visual, dengan memetakan gambar menjadi bagian pertigaan. Tata letak ini tidak hanya digunakan dalam dunia fotografi tetapi juga Diterapkan pada lukisan, desain, bahkan video. Secara psikologis, pembagian pertigaan akan menjadikan sebagian area terlihat dominan, sebagian lagi sebagai pelengkap, serta mencegah terjadinya tarik-menarik dan ketegangan antar elemen dalam foto (Wahyuni Esiyansyah & Suherman, 2023).

Aturan sepertiga membantu fotografer untuk menempatkan subjek atau elemen penting dalam komposisi dengan lebih seimbang dan menarik. Dalam penggunaannya, fotografer dapat memposisikan subjek utama pada persimpangan garis atau pada salah satu titik persimpangan. Hal ini akan membuat gambar terlihat lebih seimbang dan menarik bagi mata yang melihatnya. Selain itu, aturan sepertiga juga dapat digunakan untuk memperkuat garis dan arah dalam gambar. Misalnya, jika fotografer ingin menonjolkan garis horizontal, maka ia dapat menempatkan garis tersebut di salah satu garis pembatas aturan pertiga. Begitu juga dengan garis vertikal atau diagonal, fotografer dapat memperkuatnya dengan memposisikannya di persimpangan garis (Kaparang & Sanjaya, 2023).

Sepertiga bidang adalah hal tampak sepele namun sangat penting, karena dengan pengetahuan semacam ini fotografer akan mampu mengambil foto dengan lebih bagus dan lebih estetik. Hasil foto tidak akan terasa “kosong” di satu sisi, komposisi tidak akan terlihat “tipang” dan tentu saja hasil keseluruhan akan menunjukkan foto yang enak dipandang mata dan proporsional (Wulandari, 2022).

Komposisi *rule of thirds* sangatlah penting untuk dipelajari fotografer jurnalistik agar foto yang dihasilkan tidak terlihat monoton atau



membosankan. Menempatkan subjek pada sepertiga bidang juga membuat foto yang dihasilkan terlihat lebih menarik lagi. Hal ini membantu audiens lebih mudah fokus pada pesan atau berita yang ingin disampaikan melalui foto tersebut. Berikut adalah salah satu contoh foto berita yang menggunakan komposisi rule of thirds :

### Karya Foto 5



Foto 5. “Evakuasi Setelah Angin Topan Melanda Vietnam”

(Sumber: Bloomberg, 2020)

### 2. Point Of Interest

Point of interest merupakan titik utama atau titik fokus yang menjadikan inti cerita dalam sebuah gambar foto. Selain itu, titik point of interest juga menjadi titik awal sebuah karya foto untuk dinikmati. Point of interest dapat mengarahkan orang untuk melihat dan memahami konteks dari gambar foto yang diambil. Biasanya point of interest memperlihatkan hal-hal yang menarik sebagai subjek foto yang akan di framing, sebagai pusat perhatian point of interest juga harus didukung oleh background/ latar foto yang menarik agar memiliki kesan visual yang lebih kuat terhadap suasana foto (Kaparang & Sanjaya, 2023).

Komposisi ini lebih menekankan pada subjek utama yang lebih menonjol dibandingkan dengan objek. Dalam artian bahwa point of interest harus terlihat jelas pada subjek dibandingkan dengan *background* yang ada dalam satu frame foto (Wahyuni Esiyansyah & Suherman, 2023).

Dalam foto jurnalistik, *point of interest* sangat penting karena dapat menyampaikan informasi dan emosi secara cepat dan efektif. Dengan menonjolkan subjek utama secara jelas, penonton dapat langsung memahami inti peristiwa yang disampaikan. Dukungan dari latar belakang yang sesuai dan tidak mengganggu akan memperkuat narasi visual serta memperjelas konteks cerita yang ingin diangkat. Oleh karena itu, penempatan dan penekanan pada *point of interest* menjadi elemen krusial dalam menciptakan foto yang informatif, kuat, dan komunikatif. Berikut adalah salah satu contoh foto berita yang menggunakan komposisi *point of interest* :

### Karya Foto 6



Foto 6. “Korban Pengeboman Gaza yang Dilakukan Israel”

(Sumber: Tribune The Express, 2023)

### 3. Leading Lines

*Leading Lines* merupakan garis penunjuk. Dalam arti lain, *leading lines* merupakan garis-garis yang membantu audiensi untuk menunjukkan objek atau subjek yang menjadi tema utama (Fadia, 2022).

*Line* atau garis bisa berbentuk nyata atau maya yang menuntun mata untuk mengarah ke objek yang menjadi *point of interest*. Tak jarang dalam komposisi ini garis itu sendiri yang menjadi *point of interest* dalam foto. Garis bisa berupa jalan, gedung, jembatan atau objek lurus yang mengarahkan mata kepada *point of interest* (Wahyuni Esiyansyah & Suherman, 2023).

Pada intinya *leading lines* adalah komposisi fotografi yang dapat mengarahkan

mata penonton ke titik fokus melalui garis-garis visual. *Leading lines* juga tidak hanya membuat foto terlihat lebih dinamis dan terarah, tetapi juga membantu menciptakan alur visual yang memandu mata penonton menjelajahi gambar secara natural. Teknik ini sangat efektif dalam memperkuat pesan visual dan membuat subjek utama lebih menonjol di tengah berbagai elemen dalam bingkai. Teknik ini membantu fotografer jurnalistik untuk menyampaikan cerita secara lebih jelas, fokus, dan kuat, karena *leading lines* sangat berguna terutama dalam situasi padat visual, di mana banyak elemen dapat mengalihkan perhatian audiens dari inti peristiwa yang sedang diberitakan. Berikut adalah salah satu contoh foto berita yang menggunakan komposisi *leading lines* :

### Karya Foto 7



Foto 7. “Korban Banjir Myanmar”  
(Sumber: Businesspost, 2023)

### KESIMPULAN

Fotografi jurnalistik merupakan sebuah bentuk komunikasi visual yang tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga berfungsi sebagai medium ekspresi seni, penyampai nilai-nilai moral, dan pencipta kesadaran sosial. Dalam konteks perkembangan media saat ini, fotografi jurnalistik semakin penting karena kekuatannya dalam menyampaikan pesan secara cepat, universal, dan emosional kepada publik. Sebuah gambar tunggal yang diambil pada waktu dan sudut yang tepat mampu mewakili narasi yang luas, membangkitkan empati, hingga membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu.

Fotografi jurnalistik bukan sekadar kegiatan memotret peristiwa dan foto pemberitaan melainkan proses penciptaan narasi visual yang utuh dan akurat. Fotografi jurnalistik memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi dan membentuk opini publik. Sebab, foto-foto jurnalistik mengandung dimensi sinestesia dan olah rasa, yang membuat audiens tidak hanya melihat gambar, tetapi juga *merasakan* suasana peristiwa. Dan dalam memotret foto jurnalistik harus memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab moral dalam menyampaikan kebenaran kepada publik.

Menjadi seorang fotografer jurnalistik juga harus mempelajari dan memahami apa itu metode EDFAT. Metode EDFAT merupakan teknik penting dalam membangun narasi visual yang kuat dalam fotografi jurnalistik. Dengan menerapkan lima unsur utama Entire, Details, Frame, Angle, dan Time seorang fotografer dapat menyusun cerita visual yang lebih lengkap, variatif, dan bermakna. Metode ini membantu fotografer menangkap realitas dari berbagai sisi tanpa kehilangan konteks.

Dalam memotret foto jurnalistik harus memperhatikan etika visual. Etika visual adalah fondasi penting dalam menjaga keaslian dan kredibilitas foto jurnalistik. Foto jurnalistik harus mempertahankan kejujuran visual. Editing diperbolehkan hanya sebatas memperbaiki aspek teknis (seperti kontras atau kecerahan), tanpa mengubah isi atau pesan asli. Manipulasi yang berlebihan berisiko menciptakan hiperrealitas yakni representasi palsu dari kenyataan yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap media.

Komposisi visual juga memegang peranan penting dalam memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Elemen-elemen visual seperti garis, cahaya, sudut pandang, dan latar belakang bukan hanya aspek estetika, melainkan juga alat naratif. Komposisi yang kuat membantu menyoroti subjek utama dan menyampaikan konteks dengan cara yang lebih efektif dan bermakna. Komposisi yang wajib dikuasai oleh fotografer jurnalistik yaitu ada rule of third, point of interest, dan leading lines.

Secara keseluruhan, fotografi jurnalistik merupakan medium yang kompleks dan multidimensional. Ia tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kepekaan rasa, etika yang tinggi, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Di era digital yang serba cepat dan visual, peran fotografi jurnalistik semakin krusial dalam menyampaikan kebenaran, membangun ingatan kolektif, dan merekam sejarah yang tidak selalu bisa diungkapkan dengan kata-kata.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber acuan bab dalam buku :

Dr. Wahyudin, M. (2016). *Buku Jurnalistik Olahraga*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.

### Sumber acuan dari laman website :

Gibbons, J. (2023). *Businesspost*. Diambil kembali dari Korban Banjir Myanmar: [https://imengine.public.prod.sbp.infomaker.io/?uuid=151aa690-3cae-5bb5-bbea-8368feb91003&function=cropresize&type=preview&source=false&q=75&crop\\_w=0.99999&crop\\_h=0.8427&width=3000&height=1688&x=1.0E-5&y=1.0E-5](https://imengine.public.prod.sbp.infomaker.io/?uuid=151aa690-3cae-5bb5-bbea-8368feb91003&function=cropresize&type=preview&source=false&q=75&crop_w=0.99999&crop_h=0.8427&width=3000&height=1688&x=1.0E-5&y=1.0E-5)

Pool. (2022, November 25). *Korban Gempa Cianjur, Menangis di Reruntuhan, Menangis di Pemakaman*. Diambil kembali dari detikNews: [https://news.detik.com/foto-news/d-6424923/korban-gempa-cianjur-menangis-di-reruntuhan-menangis-di-pemakaman#google\\_vignette](https://news.detik.com/foto-news/d-6424923/korban-gempa-cianjur-menangis-di-reruntuhan-menangis-di-pemakaman#google_vignette)

Rizal. (2020, November 14). *Bloomberg*. Diambil kembali dari Central Vietnam Prepares for Evacuations Ahead of Typhoon: <https://assets.bwbx.io/images/users/iqjWHBFdfxIU/iO69cCx2AQ.c/v1/960x640.webp>

White, T. (2023, Desember 04). *Tribune The Express*. Diambil kembali dari Israel orders more Gazans to flee, bombs areas where it sends them: <https://i.tribune.com.pk/media/imag>

es/Gaza-(1)1701708064-2/Gaza-(1)1701708064-2-640x480.webp

### Sumber acuan dari jurnal online :

Andrea, N. J. (2016). ESTETIKA FOTOGRAFI JURNALISTIK DALAM KAITAN NILAI KEBAIKAN DAN KEBENARAN, OLAH RASA, DAN SINESTESIA. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(2), 93.

<https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1296>

Fadia, A. (2022). ANALISIS KOMPOSISI FOTOGRAFI PADA FOTO FASHION EDITORIAL ‘SWARNADWIPA’ KARYA NICOLINE PATRICIA MALINA. *JURNAL Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 4(2). <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v4i2.130>

Jati, N. K. (2018). Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik. *Nirmana*, 17(1). <https://doi.org/10.9744/nirmana.17.1.16-21>

Kaparang, M. E. P., & Sanjaya, W. (2023). Analisis Visual Dalam Fotografi Sejarah Kemerdekaan Indonesia Karya Alex dan Frans Mendur: ANALISIS VISUAL DALAM FOTOGRAFI SEJARAH KEMERDEKAAN INDONESIA KARYA ALEX DAN FRANS MENDUR. *Jurnal Bahasa Rupa*, 7(1). <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v7i1.1357>

Pujanarko, M. (2017). METODE EDFAT DALAM FOTO JURNALISTIK. *Jurnal Citra*, 5(1).

Romadhoni, A. (2023). PENGARUH FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA MEDIA ONLINE. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2). <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>

Wahyuni Esiyansyah, T. R., & Suherman, E. (2023). Analisis Komposisi Fotografi Pada Seri Foto Wanderlust Karya Steve

---

Mccurry. *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media*, 2(2).  
<https://doi.org/10.37802/candrarupa.v2i2.436>

Wardana, D. W. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. *Magenta | Official Journal STMK Trisakti*, 1(01).  
<https://doi.org/10.61344/magenta.v1i01.11>

Wulandari, A. (2022). Meningkatkan Potensi Pariwisata di Dusun Pangukrejo, Cangkringan, Sleman dengan Implementasi Komposisi dalam Fotografi Wisata. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1).  
<https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.7015>

**Sumber acuan dari laporan penelitian :**

RASIDI, M. A. (2019). *GALERI FOTOGRAFI DI MAKASSAR*. GOWA: Universitas Hasanuddin.